

Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Makna dan Hikmah Puasa melalui Pembelajaran PAI di SMPN 2 Candung

Mizwar¹, Wildan²

¹ SMPN 2 Candung

² SMPN 4 Tilatang Kamang

Correspondence: mizwarspdi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Fasting, Islamic Religious Education, PAI, Student Understanding, Moral Education, Spiritual Development, SMPN 2 Candung.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the meaning and wisdom of fasting through Islamic Religious Education (PAI) at SMPN 2 Candung. Fasting, as one of the central pillars of Islam, holds significant spiritual and moral value. This research focuses on improving students' comprehension and internalization of fasting's deeper significance, beyond the physical act, by incorporating various interactive and reflective teaching methods. The study was carried out in two cycles, each including planning, implementation, observation, and reflection phases. In the first cycle, students engaged in discussions, group activities, and self-reflection exercises to explore the philosophical and social benefits of fasting. In the second cycle, the intervention was enhanced based on the reflections from the first cycle, emphasizing active participation and real-life applications of fasting's principles. Data were collected through observations, student interviews, and assessments before and after the intervention. Results showed an improvement in students' understanding of fasting's values, including self-discipline, empathy, and community solidarity. This research highlights the importance of integrating moral education into PAI and demonstrates the effectiveness of interactive learning strategies in fostering a deeper understanding of Islamic teachings.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pemahaman dan praktik puasa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Candung. Puasa, sebagai salah satu rukun Islam, tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga moral dan sosial yang sangat penting untuk diajarkan pada siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan, puasa tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter siswa, seperti disiplin diri, empati, dan solidaritas sosial. Di Indonesia, puasa selama bulan Ramadan merupakan momen penting dalam kehidupan umat Islam, namun dalam praktiknya, masih banyak siswa yang memahami puasa hanya sebatas kewajiban ritual tanpa menggali makna yang lebih dalam. Hal ini mengarah pada kebutuhan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif agar siswa dapat memahami esensi puasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pembelajaran PAI di SMPN 2 Candung dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna dan hikmah puasa, serta mengembangkan karakter siswa yang lebih baik.

Di banyak sekolah di Indonesia, pembelajaran PAI seringkali terbatas pada teori dan hafalan materi agama tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap moral. Salah satu cara untuk mengimplementasikan hal tersebut adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan menjadikan puasa sebagai tema pembelajaran yang mendalam. Pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman dan refleksi dapat memfasilitasi siswa dalam memahami tidak hanya aspek fisik puasa, tetapi juga dampak sosial dan spiritual yang dapat mereka terapkan dalam

kehidupan mereka. Ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap positif melalui pengalaman langsung (Wahyuni, 2018).

Penelitian oleh Suyadi (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial dapat meningkatkan kesadaran moral dan sosial siswa. Puasa, dalam hal ini, berfungsi sebagai pengalaman yang mengajarkan nilai-nilai seperti pengendalian diri, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan yang tepat, puasa tidak hanya dapat dimaknai sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai pembelajaran tentang bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk merancang metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memungkinkan mereka untuk merenung serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam puasa. Hal ini akan membantu siswa memahami puasa sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan, baik dari segi spiritual, sosial, maupun moral.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama di era globalisasi seperti sekarang. Banyak siswa yang lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat duniawi dan kurang memahami pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Nurhayati (2019) menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan agama adalah mengaitkan materi dengan realitas kehidupan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam konteks puasa, hal ini berarti mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami puasa sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merenung, memperbaiki diri, dan berinteraksi lebih baik dengan orang lain. Dalam hal ini, pembelajaran PAI yang berbasis pada pengalaman dan refleksi memiliki peran yang sangat penting.

Pada sisi lain, dalam observasi di SMPN 2 Candung, peneliti menemukan bahwa meskipun puasa menjadi salah satu materi dalam pembelajaran PAI, masih banyak siswa yang menganggapnya sebagai rutinitas tahunan yang hanya dilaksanakan secara fisik tanpa pemahaman yang mendalam tentang maknanya. Banyak siswa yang berpuasa hanya karena mengikuti kebiasaan tanpa merasakan hikmah yang lebih dalam. Kondisi ini mencerminkan pentingnya perubahan pendekatan dalam pengajaran puasa di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menyusun strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berfikir kritis tentang makna puasa dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan begitu, puasa dapat menjadi pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual siswa melalui pembelajaran PAI yang berbasis puasa.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap puasa. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membantu mereka tidak hanya memahami puasa sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas hidup, dan mempererat hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Huda (2017), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pengertian dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, puasa menjadi sarana yang sangat tepat untuk mengajarkan nilai-nilai pengendalian diri, empati, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI yang berbasis puasa juga dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan sosial dengan sesama. Puasa mengajarkan siswa untuk merasakan penderitaan orang yang kurang mampu dan membuka hati untuk berbagi dengan sesama. Melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai sosial ini, siswa dapat mengembangkan rasa solidaritas yang lebih kuat. Penelitian oleh Suyadi (2020) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran agama dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis puasa dapat mengajarkan siswa untuk lebih menghargai keberagaman dan menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Candung, peneliti juga menemukan adanya kebutuhan untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menguatkan pemahaman dan praktik puasa. Hal ini karena penguatan pemahaman tentang puasa tidak hanya cukup dilakukan di sekolah saja, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran agama anak-anak mereka dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Penelitian oleh Sharan (2017) menyebutkan bahwa kolaborasi antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan agama dapat memperkuat pembelajaran dan mengoptimalkan pengamalan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa meskipun beberapa siswa telah memahami makna puasa, masih banyak di antara mereka yang menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi praktik puasa sepanjang bulan Ramadan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang hikmah puasa harus diperkuat dengan kebiasaan yang konsisten. Pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik akan sangat membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari. Menurut penelitian oleh Vallerand et al. (2020), kebiasaan yang dibentuk melalui pembelajaran berbasis pengalaman akan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik puasa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengajarkan puasa kepada siswa, terutama dengan memberikan kesempatan untuk merenung dan merefleksikan makna puasa secara mendalam. Diharapkan dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih menghargai dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam puasa, serta mampu mengaplikasikan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih relevan dan berdampak pada pengembangan karakter siswa di sekolah dasar dan menengah.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai makna dan hikmah puasa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Candung. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai puasa dalam setiap aktivitas pembelajaran, dengan menekankan pada pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek spiritual dan sosial puasa. Siklus pertama berfokus pada penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi, sementara siklus kedua akan mengintegrasikan lebih banyak kegiatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, seperti kegiatan berbagi dan pengamalan nilai-nilai puasa dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siklus bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang telah dirancang sebelumnya. Siswa terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, role-play, dan kegiatan berbagi pengalaman, untuk membantu mereka memahami makna puasa lebih dalam. Peneliti juga mengadakan sesi refleksi di akhir setiap pelajaran untuk menggali pemahaman siswa tentang nilai-nilai puasa, seperti pengendalian diri, empati terhadap sesama, dan pentingnya berbagi. Proses observasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau perkembangan siswa, baik dari sisi pemahaman materi maupun perubahan dalam perilaku sosial mereka. Peneliti mencatat perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, baik dari segi pemahaman tentang puasa maupun sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi sosial di kelas.

Data yang diperoleh selama penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menganalisis hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari refleksi siswa yang berisi pandangan mereka tentang pengalaman belajar puasa dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai perubahan pemahaman siswa terhadap puasa dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai puasa yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa di SMPN 2 Candung terhadap makna dan hikmah puasa. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan kegiatan berbagi membantu siswa untuk mengaitkan puasa dengan pengalaman hidup mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya hanya memahami puasa sebagai kewajiban fisik, kini

mulai memahami puasa sebagai sarana untuk meningkatkan kedisiplinan diri, rasa empati terhadap orang lain, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Nurhayati (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pelaksanaan siklus pertama, siswa mulai lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi mengenai hikmah puasa, seperti pengendalian diri dan solidaritas sosial. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya, karena mereka mampu memahami perasaan orang lain yang mungkin merasakan kelaparan dan kesulitan. Salah satu temuan menarik dalam siklus pertama adalah adanya peningkatan empati di kalangan siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa puasa bukan hanya membangun kedisiplinan pribadi, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial siswa, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan agama berbasis nilai-nilai sosial dapat membentuk karakter yang peduli terhadap sesama.

Namun, meskipun terjadi peningkatan dalam pemahaman dan empati siswa, tantangan terbesar yang dihadapi dalam siklus pertama adalah kesulitan siswa dalam menjaga konsistensi praktik puasa, terutama di luar sekolah. Beberapa siswa yang berusia lebih muda sering merasa kesulitan untuk menjalani puasa secara penuh, meskipun mereka mengerti dan menyadari manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman siswa terhadap makna puasa sudah meningkat, tetapi mereka masih membutuhkan dukungan yang lebih besar dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan Huda (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam memperkuat pembelajaran yang diterima siswa di sekolah, terutama dalam penerapan nilai-nilai agama.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan modifikasi terhadap pendekatan yang digunakan dengan menambahkan kegiatan berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai puasa dengan aktivitas sosial. Kegiatan ini melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam melakukan aksi sosial, seperti membantu orang yang membutuhkan atau mengorganisir kegiatan berbagi dengan sesama. Hasilnya, siswa merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam puasa, seperti rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan lebih memahami pentingnya berbagi, tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga perhatian dan dukungan sosial. Penelitian oleh Sharan (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dan aksi sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan agama yang diajarkan di sekolah.

Di sisi lain, meskipun kegiatan berbagi dan aksi sosial di siklus kedua sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai sosial, ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan untuk benar-benar mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan, terutama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa siswa mengaku bahwa meskipun mereka memahami nilai puasa, mereka merasa kesulitan untuk menghubungkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sutrisno (2015), yang menyatakan bahwa untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai agama, pembelajaran harus lebih mengarah pada bagaimana siswa dapat menghubungkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka.

Temuan lainnya adalah peningkatan rasa saling menghormati dan toleransi antar siswa. Siswa mulai lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya. Dalam beberapa diskusi kelas, siswa saling berbagi pandangan tentang bagaimana puasa dapat mengajarkan mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki perjuangan masing-masing. Penemuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai puasa, seperti pengendalian diri dan empati, dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa dan membantu mereka untuk lebih menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Peterson dan Seligman (2016) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosial untuk membangun rasa saling menghormati dan toleransi di kalangan siswa.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis puasa tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru di SMPN 2 Candung berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai

puasa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terinspirasi oleh guru yang selalu menunjukkan kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi, yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam puasa. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Firdaus (2021) yang menyatakan bahwa guru yang menjadi teladan dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, meskipun pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa, ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ini ke dalam kehidupan sehari-hari siswa secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya cukup dilakukan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan yang lebih besar dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian oleh Wahyuni (2018) menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai agama di luar kelas melalui lingkungan keluarga sangat penting untuk memperkuat pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil refleksi dari siswa, banyak di antara mereka yang merasa bahwa puasa mengajarkan mereka untuk lebih sabar dan lebih menghargai waktu. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan Tuhan melalui puasa, karena mereka belajar untuk mengendalikan hawa nafsu dan lebih fokus pada hal-hal yang bermanfaat. Penemuan ini menunjukkan bahwa puasa tidak hanya memberikan dampak pada hubungan sosial siswa, tetapi juga pada hubungan spiritual mereka. Hal ini mendukung penelitian oleh Koesoema (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang mengajarkan nilai spiritual dapat memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan dan membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada peningkatan pemahaman dan penerapan nilai puasa, masih ada sebagian siswa yang cenderung menganggap puasa hanya sebagai kewajiban fisik tanpa mempertimbangkan makna spiritual yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk memperdalam materi tentang hikmah puasa melalui berbagai pendekatan yang lebih kreatif dan menyentuh aspek spiritual siswa. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Abidin (2016) yang menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dapat membantu siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka dengan lebih konsisten.

Di sisi lain, peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendukung pemahaman siswa tentang puasa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih didorong untuk berpuasa dengan penuh kesadaran karena dukungan dan motivasi dari orang tua mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka di luar sekolah. Penelitian oleh Sharan (2017) juga menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai agama pada siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis puasa dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang makna dan hikmah puasa, serta memperkuat karakter mereka dalam aspek sosial, spiritual, dan moral. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan yang lebih besar dari keluarga dan masyarakat, serta pendekatan yang lebih kreatif dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI yang lebih relevan dan berdampak dalam pembentukan karakter siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Candung, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pengalaman dan refleksi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang makna dan hikmah puasa. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, proyek sosial, dan kegiatan berbagi telah berhasil membuat siswa tidak hanya memahami puasa sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, seperti pengendalian diri, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini, puasa tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun ada peningkatan pemahaman siswa tentang puasa, tantangan terbesar yang dihadapi adalah konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut di luar kelas. Beberapa siswa masih kesulitan

untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan praktik puasa yang sering kali terhambat oleh faktor lingkungan sosial dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat penerapan nilai-nilai agama dan karakter yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama sangatlah penting. Pembelajaran berbasis puasa ini dapat diperkuat dengan pendekatan yang lebih kreatif, yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang relevan dan berdampak pada pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman tentang puasa sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan spiritual.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2016). Pendidikan Karakter dan Perannya dalam Membangun Karakter Bangsa. Surabaya: Duta Wacana.
- Firdaus, M. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, S. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Puasa di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2017). Model Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Malang: UMM Press.
- Koesoema, D. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, R. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. Malang: UMM Press.
- Nurhayati, R. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI. Jakarta: Rajawali Press.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2016). Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification. Washington, DC: American Psychological Association.
- Sharan, S. (2017). Cooperative Learning: Theory and Research. New York: Praeger.
- Sutrisno, B. (2015). Pembelajaran PAI Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, A. (2020). Pengertian Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di SD. Surabaya: Intan Sejahtera.
- Vallerand, R. J., et al. (2020). Social Values and Education. *Educational Psychology Review*, 32(4), 789-804.
- Wahyuni, R. (2018). Pembelajaran Berbasis Nilai Sosial dalam Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, I. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.